

PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN SELF-ESTEEM TERHADAP BULLYING PADA SISWA SMA

Khairina Lubis¹, Hasanuddin², Salamiah Sari Dewi³

¹ Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Sumatera Utara

^{2,3} Universitas Medan Area, Sumatera Utara

¹khairinalubis15@gmail.com, ²hasanuddin@staff.uma.ac.id,

³salamiahsaridewi@staff.uma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk pengaruh pola asuh otoriter dan self esteem terhadap bullying pada siswa SMA Metode riset menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda dengan SPSS. Teknik Sample yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan jumlah 213 Siswa. alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala Pola Asuh otoriter, Self Esteem dan Bullying. Hasil Penelitian ini menyatakan ada Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap bullying dengan nilai 4,65% pola asuh dapat mempengaruhi bullying pada seorang siswa. Ada pengaruh Self Esteem terhadap Bullying dengan besar nilai 7,9%. Ada pengaruh pola asuh otoriter dan self esteem terhadap bullying siswa.

Kata Kunci: pola asuh otoriter, self esteem, bullying.

Abstract

The aim of this research is to look at the the effect of authoritarian parenting patterns and self esteem on bullying in high school students. The research method uses a quantitative approach with multiple regression analysis with SPSS. The sample technique used was purposive sampling with a total of 213 students. The data collection tools used were the Authoritarian Parenting Pattern, Self Esteem and Bullying scales. The results of this research state that there is an influence of authoritarian parenting on bullying with a value of 4.65%. Parenting patterns can influence bullying in a student. There is an influence of Self Esteem on Bullying with a value of 7.9%. There is an influence of authoritarian parenting and self-esteem on student bullying.

Keywords: authoritarian parenting, self-esteem, bullying.



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat terbagi menjadi pendidikan formal dan nonformal, kedua pendidikan ini didapatkan oleh individu dari sekolah (lembaga pendidikan formal) dan dari rumah seperti orangtua (nonformal). Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia antara lain sebagai tempat transfer ilmu, pengembangan karakter, dan peningkatan keterampilan. Selain itu, juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dalam lingkungan pendidikan, terdapat peserta didik yang sering kita kenal disebut dengan siswa. Siswa memiliki hak belajar dan kewajiban pada saat memasuki usia sekolah yaitu belajar. Belajar menurut Spears adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.¹ Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.

Jenjang pendidikan tempat siswa untuk menuntut ilmu terbagi dari beberapa tingkat seperti taman kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Masing-masing tingkatan memiliki peran dalam membangun pribadi siswa dan memiliki jenjang usia dalam setiap tingkatannya, seperti yang tertera pada data Badan Pusat Statistik, angka partisipasi sekolah (APS) terbagi menjadi empat kelompok usia mewakili tingkat pendidikannya. Pembagian tersebut terdiri usia 7-12 tahun mewakili Sekolah Dasar (SD), usia 13-15 tahun mewakili Sekolah Menengah Pertama (SMP), usia 16-18 tahun mewakili Sekolah Menengah Atas (SMA), dan usia 19-23 tahun mewakili Perguruan Tinggi.

Hurclock membatasi usia remaja mulai dari usia 13 atau 14 tahun sampai 18 atau 21 tahun. Sedangkan Papalia, Olds, dan Feldman mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung ketika individu berusia 11 atau 12 tahun, dan berakhir pada awal dua puluhan. Adapun menurut Santrock usia remaja dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Berdasarkan batasan usia remaja menurut tokoh-tokoh tersebut maka usia SMA masuk pada tahapan masa remaja.²

Bullying di sekolah merupakan salah satu masalah serius yang sering dihadapi oleh siswa di berbagai belahan dunia.^{3,4} Bullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

² John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 2003).

³ A. Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007).

korban, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif.⁵ Menurut Ponny Retno Astuti, bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikis.⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk hidup yang menginginkan adanya tindakan kekerasan, intimidasi, atau pelecehan, yang sering kali berujung pada trauma yang berkepanjangan bagi korban. Dengan demikian, memahami dan mengatasi bullying menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan aman.

Dalam konteks sekolah, perilaku bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk yang beragam. Perilaku ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa serangan verbal yang menyakitkan.^{7,8} Gustiwan dkk., menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah tindakan yang sepele; melainkan sebuah perilaku yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi kesehatan psikologis siswa.⁹ Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan isu ini, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk mengenali tanda-tanda bullying agar dapat mengambil tindakan yang tepat.

Penelitian oleh Hopeman dkk., menunjukkan bahwa siswa sering kali mengalami berbagai jenis bullying, mulai dari ejekan hingga tindakan fisik yang menyakitkan. Jenis-jenis bullying ini mencakup verbal, fisik, sosial, cyber, dan seksual. Oktifa mengidentifikasi lima jenis bullying yang umum terjadi di kalangan pelajar. Pertama, verbal bullying, yang melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan. Kedua, physical bullying, yang dapat meninggalkan bekas fisik yang terlihat. Ketiga, social bullying, yang melibatkan pengucilan atau intimidasi secara berkelompok. Keempat, cyber bullying, yang menggunakan teknologi digital untuk menyerang korban. Terakhir, sexual bullying, yang melibatkan pelecehan seksual. Keberagaman bentuk bullying ini menuntut perhatian serius dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Brahmana pada siswa kelas XI SMA di kota Medan menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan mengenai perilaku bullying di kalangan remaja. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa murid laki-laki menunjukkan perilaku bullying

⁵ Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).

⁷ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).

⁸ S.F. Korua, E. Kanine, dan H. Bidjuni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMK Negeri 1 Manado," *E-Journal Keperawatan (e-Kp 3, no. 2 (2015): 1–7*.

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

paling tinggi dengan persentase mencapai 70%, sedangkan murid perempuan berada di angka 68,6%. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah yang signifikan dan meluas di lingkungan sekolah, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk bullying yang paling umum terjadi adalah dalam bentuk nonverbal dan nonfisik. Jenis-jenis perundungan yang dialami oleh murid-murid di Indonesia mencakup 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, dan barangnya dicuri. Selain itu, sebanyak 14% murid mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% melaporkan bahwa kabar buruk mereka disebar oleh teman-teman di sekitar mereka. Data ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kekerasan psikologis yang dapat meninggalkan dampak mendalam pada korban.¹⁰

Setyanawati menekankan bahwa tindakan bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial. Ketika siswa mengalami bullying, mereka sering kali merasa terasing dan tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Dampak dari perilaku bullying ini sangat merugikan, menciptakan perasaan tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Korban bullying sering kali mengalami perasaan menyendiri, depresi, dan ketakutan yang berujung pada gangguan mental. Di sisi lain, dampak bullying juga dirasakan oleh pelaku. Mereka cenderung mengembangkan sifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, berwatak keras, mudah marah, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat membentuk karakter negatif pada pelaku. Sementara itu, siswa lain yang menyaksikan aksi bullying akan berasumsi bahwa perilaku tersebut diterima secara sosial, yang dapat memperkuat siklus kekerasan di lingkungan sekolah.

Peneliti menemukan fenomena bullying di sekolah X, tempat peneliti akan melakukan penelitian yang berada di kota Medan. Dalam observasi yang dilakukan pada (ketikkan tanggal dan bulan melakukan observasi), terdapat seorang anak yang mendapatkan perlakuan tidak wajar dari temannya. Korban mengalami bullying dalam bentuk fisik, verbal, maupun mental. Pelaku seringkali meminta uang jajan korban dengan paksa; jika tidak diberikan, maka korban akan dipukul atau bahkan dikunci di kelas sambil dimaki dan dicela dengan kata-kata kasar. Selain itu, pelaku juga tidak membolehkan anak-anak lain untuk bermain dengan korban, sehingga korban merasa terisolasi dan tidak ada yang berani berteman dengannya. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang sangat berbahaya bagi perkembangan sosial dan emosional korban. Salah satu bentuk bullying yang terjadi di sekolah tersebut adalah ketika siswa sering menyuruh temannya untuk melakukan

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2007).

sesuatu yang diinginkannya. Siswa membentuk kelompok-kelompok atau geng di dalam ruang lingkup sekolah untuk menunjukkan eksistensi kelompoknya dengan melakukan penindasan kepada siswa yang terlihat lemah. Dalam beberapa kasus, seorang siswa menyuruh siswa lain untuk membelikan makanannya di kantin, dan jika siswa yang disuruh tidak mau, pelaku sering memukul atau mendorongnya sampai terjatuh. Ketika siswa tersebut terjatuh, pelaku akan tertawa dan merasa sangat puas, menunjukkan sikap yang sangat merugikan bagi perkembangan sosial di sekolah. Beberapa siswa juga sering mempermalukan teman-teman dan adik kelas mereka dengan menempelkan kertas di baju siswa tanpa sepengetahuan siswa tersebut, yang berisi tulisan mengolok-olok. Korban tidak memberitahu pihak sekolah maupun orangtua karena mereka mendapatkan ancaman dari pelaku bahwa jika mereka melaporkan, maka mereka akan mendapatkan perlakuan yang lebih parah. Ini menunjukkan bahwa bullying yang dilakukan oleh pelaku kepada korban merupakan bentuk bullying fisik dan verbal yang sangat meresahkan.

Perlakuan bully di Sumatera Utara, terdapat 242 kasus kekerasan yang terjadi pada anak di tahun 2016. Kota Medan juga memiliki angka kasus bullying yang cukup tinggi, dengan sebanyak 98 kasus. Angka bullying yang terjadi di Kota Medan merupakan angka kekerasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bullying adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pihak sekolah dan orang tua. Alasan di balik terjadinya bullying seringkali tidak jelas. Biasanya, bullying dilakukan dengan menggunakan kedok perpeloncoan, penggembelangan mental, atau aksi solidaritas. Bullying tidak hanya meliputi kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, menampar, dan memalak, tetapi juga melibatkan kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, atau mendiskriminasi. Perilaku bullying ini tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi dampaknya bisa sangat serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, atau dipalak, semua itu termasuk dalam perilaku bullying yang dapat merusak mental dan emosional korban.¹¹

Bentuk bullying verbal yang sering terjadi meliputi memberi julukan yang merendahkan, berkata kotor, dan mengancam. Sementara itu, bentuk bullying fisik biasanya berupa tindakan memukul dan mengejar.¹² Namun, intensitas terjadinya bullying fisik cenderung rendah dan bisa dikatakan sangat jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bullying lebih banyak terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis, yang sering kali lebih sulit untuk dideteksi tetapi tidak kalah merugikannya.¹³ Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya, atau yang dikenal dengan istilah bullying, memiliki makna yang luas. Istilah bullying mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa

¹¹ R. Djuwita, "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial dari Bullying," *Didplb.or.id*, 2006.

¹² Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta: Istana Media, 2019).

¹³ G. Donnellan, *Bullying* (Cambridge, England: Independence Educational Publishers, 2006).

tertekan, trauma, dan tak berdaya.¹⁴ Seseorang dikatakan menjadi korban bullying apabila dia diperlakukan secara negatif, baik melalui kontak fisik, perkataan, atau cara lain, baik sekali maupun berkali-kali, hingga menjadi pola yang berulang.

Penelitian Rahmat dkk., menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bullying adalah faktor lingkungan keluarga, yang berkontribusi sebesar 30%. Dalam hal ini, dinamika keluarga, pola asuh, dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Fenomena yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah bahwa pelaku bullying rata-rata berasal dari keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian orang tua. Hal ini membuat para pelaku mempelajari perilaku bullying dari lingkungan mereka dan menganggapnya sebagai hal yang normal.

Penelitian oleh Safirah dan Fikri menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perilaku bullying sebesar 28,8%. Secara parsial, penerapan pola asuh otoritatif memiliki kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku bullying pada remaja di Sumatera Barat. Sebaliknya, pola asuh permisif menunjukkan kontribusi positif terhadap kecenderungan perilaku bullying. Penelitian Rachmawati dkk., juga menunjukkan hasil yang sama, di mana pola asuh orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku bullying sebesar 28,7%. Pola asuh orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku anak. Setiap pola asuh yang diterapkan akan menentukan perilaku anak, termasuk memberikan pengaruh buruk seperti perilaku bullying. Tipe pola asuh orang tua meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan acuh tak acuh. Masing-masing tipe pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perilaku bullying. Misalnya, pola asuh permisif, di mana orang tua terlalu percaya pada anaknya, dapat menyebabkan anak merasa bebas melakukan apa saja, termasuk melakukan bullying. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang anak dapat memicu perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Pola asuh yang buruk, terutama yang cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak, dapat berhubungan dengan perilaku bullying remaja. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua menggunakan pola asuh yang otoriter dan dominan, tanpa memberikan kesempatan untuk berbicara atau mengemukakan pendapat, anak dapat merasa terbebani dan tidak dihargai. Rasa frustrasi dan ketidakpuasan ini dapat mengekspresikan dirinya melalui perilaku kenakalan remaja, termasuk tindakan agresif seperti bullying terhadap orang lain.

Menurut penelitian Sari, dampak dari pola asuh otoriter memiliki efek positif dan negatif. Pola asuh otoriter cenderung berdampak positif terhadap kehidupan sosial anak, di mana anak cenderung memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang baik. Namun, dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah kurangnya kepercayaan diri dan kecenderungan anak untuk menarik diri.

¹⁴ Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do About It* (Camberwell, Australia: Acer Press, 2007).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zukhri dan Suryani juga mengungkapkan dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung memiliki kurangnya rasa percaya diri, kesulitan bergaul dengan teman sebaya, dan kurang inisiatif.

Bumrind juga menyatakan bahwa remaja yang mengalami pola asuh otoriter memiliki sifat tidak bahagia, bingung, rendahnya keyakinan diri, kesulitan untuk mandiri, kurang inisiatif, dan cenderung untuk melawan. Terdapat berbagai studi yang menghubungkan gaya pengasuhan dengan hasil kesehatan mental. Pengasuhan otoritatif yang mencakup kehangatan, responsivitas, dan harapan yang tinggi dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik. Sebaliknya, pengasuhan otoriter dan permissif dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk.

Dalam penelitian Azzarah dkk., hasil menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan pengaruh positif terhadap perilaku bullying adalah pola asuh otoriter. Hal ini disebabkan pola asuh otoriter yang ditunjukkan oleh orang tua sering kali melibatkan hukuman, baik fisik maupun psikis, serta penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan konflik. Akibatnya, anak tidak mampu mengembangkan empati terhadap orang lain dan menjadi lebih agresif terhadap teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Tane dkk., menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecenderungan bullying dengan pola asuh otoriter sebesar 30,6%. Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin kuat perilaku bullying yang muncul.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat jelas bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap bullying, meskipun pengaruhnya termasuk dalam kategori lemah. Tinggi rendahnya pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi self-esteem anak. Self-esteem merupakan penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik penilaian negatif maupun positif, yang akhirnya menghasilkan keberhargaan diri, kemampuan memahami, penerimaan lingkungan, percaya terhadap diri sendiri, dan tidak merasa iri terhadap orang lain.

Puri menyatakan bahwa individu yang memiliki self-esteem rendah cenderung menganggap dirinya banyak kekurangan dan cenderung minder. Bunayya menambahkan bahwa individu dengan self-esteem rendah akan tercermin dari perilakunya yang negatif, seperti merasa tidak mampu, tidak berarti, dan tidak berharga. Penelitian yang dilakukan Prasetyo menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh terhadap self-esteem. Pola asuh otoritatif memberikan dampak yang paling besar terhadap self-esteem anak, karena dalam pola asuh ini anak diberikan kesempatan untuk mandiri dengan disertai pengawasan. Sebaliknya, pola asuh otoriter bersifat menekan, sehingga anak yang tertekan akan sulit mengembangkan diri dan berdampak pada kesulitan beradaptasi di lingkungan baru.

Penelitian Purwanty menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung memiliki self-esteem rendah. Penelitian Ikhsan dan Pratama juga menunjukkan adanya

hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan self-esteem pada remaja. Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi bullying adalah self-esteem. Rahmat dkk., menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bullying adalah karakteristik individu siswa, seperti self-esteem dan kemampuan mengelola konflik. Perilaku bullying yang terjadi erat kaitannya dengan self-esteem yang rendah. Ketika individu memiliki self-esteem rendah, mereka cenderung memandang dirinya kurang baik dan merasa tidak berharga, sehingga lebih rentan berperilaku negatif yang dapat mengarah pada bullying. Pratiwi menyatakan bahwa perilaku bullying dapat terjadi karena pelaku memiliki self-esteem rendah, sehingga cenderung melakukan bullying untuk menutupi kekurangan pada diri mereka.

Dengan meningkatkan kualitas pola asuh orang tua, diharapkan dapat meningkatkan self-esteem anak. Ketika seorang anak memiliki self-esteem yang baik, hal ini akan tercermin dari perilakunya yang lebih positif, di mana mereka akan merasa mampu, penting, dan berharga, sehingga terhindar dari perilaku bullying. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap bullying yang dimediasi oleh self-esteem. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran orang tua dalam mencegah perilaku bullying di sekolah, serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pola asuh dan self esteem terhadap *bullying* pada siswa SMA X yang berjumlah 213 siswa dengan Teknik penarikan Purposive Sampling. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan skala *bullying* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Olweus yaitu *Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang dikembangkan oleh Goncalves dkk yang berjumlah 48 item. Skala *Self Estem* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikembangkan oleh aspek-aspek harga diri Menurut Coopersmith kekuasaan (*Power*), Keberartian (*Significance*), Kebajikan (*Virtue*), Kemampuan (*Competence*) yang berjumlah 28 item. Skala pola asuh otoriter yang dikembangkan berdasarkan teori dari Baumrind mengenai pola asuh orang tua yang terdiri dari empat dimensi, yaitu kontrol, *demanding of maturity*, komunikasi dan *nurturance* dengan jumlah total sebanyak 24 items.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji t dan uji signifikansi. Uji t secara parsial digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dalam regresi. Kemudian, uji signifikansi digunakan untuk memberikan gambaran

apakah hasil yang diperoleh cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Signifikansi diukur dengan nilai p, yang menunjukkan probabilitas memperoleh hasil yang sama ekstremnya atau lebih ekstrem jika hipotesis nol benar. Dengan membandingkan nilai p yang diperoleh dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (0,05).

Tabel 1. Hasil Uji t dan Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.059	0.257		0.229	0.819
Pola Asuh Otoriter	0.317	0.068	0.282	4.665	0.000
Self Esteem	0.484	0.067	0.436	7.198	0.000

Uji statistik t dimaksudkan untuk menguji pengaruh elastisitas diantara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan mengujinya melalui tabel elastisitas (t) pada tingkat kenyakinan 95% ($\alpha=0,05$). Dimana rumus mencari t tabel adalah sebagai berikut.

$$t = \left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1 \right)$$

$$t = \left(\frac{0.05}{2}; 213 - 3 - 1 \right)$$

$$t = (0.025; 209)$$

$$t = 1.9714$$

Sehingga nilai t adalah 1.9714, dengan persyaratan bahwa jika nilai t hitung lebih besar t tabel, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, sedangkan jika t hitung lebih kecil t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Berdasarkan Tabel 4.6, nilai t hitung untuk variabel Pola Asuh Otoriter adalah sebesar 4,665 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1.9714. Sehingga, hal ini dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Otoriter berpengaruh sebesar 4,665% terhadap 1 % perubahan pada Bullying. Lebih lanjut, Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel Self Esteem adalah sebesar 7,198 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1.9714. Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa Self Esteem berpengaruh sebesar 7,198% terhadap 1 % perubahan pada Bullying.

Kemudian, Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hal tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem berpengaruh secara signifikan terhadap Bullying. Sehingga, hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H1	Terdapat pengaruh positif Pola Asuh Otoriter (X1) terhadap Bullying (Y)	Diterima
H2	Terdapat pengaruh positif Self-Esteem (X2) terhadap Bullying (Y)	Diterima
H3	Terdapat pengaruh positif Pola Asuh Otoriter (X1) dan Self-Esteem (X2) terhadap Bullying (Y).	Diterima

Uji Koefisien Determinasi merupakan langkah penting dalam analisis regresi untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dalam regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel tidak bebas. Koefisien determinasi merupakan ukuran yang memberikan informasi tentang kualitas model regresi yang dibangun. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.614a	0.377	0.371	0.46721

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem menjelaskan 37,7% dari Bullying.

Berdasarkan nilai t hitung untuk variabel Pola Asuh Otoriter adalah sebesar 4,665 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1.9714. Sehingga, hal ini dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Otoriter berpengaruh sebesar 4,665% terhadap 1 % perubahan pada Bullying. Lebih lanjut, Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel Self Esteem adalah sebesar 7,198 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1.9714. Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa Self Esteem berpengaruh sebesar 7,198% terhadap 1 % perubahan pada Bullying.

Kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hal tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem berpengaruh secara signifikan terhadap Bullying.

Nilai R^2 adalah sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem menjelaskan 37,7% dari Bullying.

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi *bullying* adalah *self-esteem*. Rahmat et al berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah faktor individu siswa dalam hal ini mencakup karakteristik individu seperti *self-esteem*, kemampuan mengelola konflik dan lainnya.

Perilaku *bullying* yang terjadi erat kaitannya dengan *self-esteem* yang rendah karena ketika individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka individu tersebut akan memandang dirinya kurang

baik dan membuat dirinya merasa tidak berhargasehingga individu tersebut akan cenderung lebih rentan berperilaku negatif yang selanjutnya dapat mengarah pada kecenderungan perilaku *bullying*. Pratiwi dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena pelaku memiliki harga diri atau *self-esteem* rendah sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan pada diri pelaku.

Menurut Ariesto pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan.¹⁵ Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

Sekolah Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Faktor Kelompok Sebaya, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Tayangan televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

Perilaku bullying setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Menurut Olweus lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku bullying. Pengasuhan dan pendidikan anak

¹⁵ A. Ariesto, *Pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah* (Depok: Universitas Indonesia, 2009).

dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja. Jadi peran pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak dikemudian hari. Myers, menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau lisan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif ini mencakup tendangan, tamparan, ancaman, hinaan atau gosip. Perilaku ini merupakan cakupan keputusan untuk menyakiti seseorang.

Di pertegas oleh Martin & Colbert bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah di tetapkan dari orang tua (otoriter) akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai perilaku-perilaku buruk. Hal ini dapat dipahami karena, secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengharapkan anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memebri komentar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Purnama mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMP N 24 Surakarta” Kesimpulan hipotesis ada hubungan positif yang sangat significant antara pola asuh otoriter dan perilaku bullying pada siswa SMP N 24 Surakarta. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku bullying, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku bullying. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r=319$ dengan sig. 0,004; ($p < 0,01$). Tingkat pola asuh otoriter subjek tergolong rendah. Perilaku bullying pada subjek tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 54,10 dan rerata hipotetik sebesar 77,5. Sumbangan efektif (SE) pola asuh otoriter sebesar 10,17 %. Hal ini menunjukkan masih terdapat 89,83 % variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku bullying diluar variabel pola asuh otoriter.

KESIMPULAN

Berdasarkan nilai t hitung untuk variabel Pola Asuh Otoriter adalah sebesar 4,665 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1.9714. Sehingga, hal ini dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Otoriter berpengaruh sebesar 4,665% terhadap 1 % perubahan pada Bullying. Lebih lanjut, Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel Self Esteem adalah sebesar 7,198 dimana nilai tersebut lebih besar dari 1.9714. Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa Self Esteem berpengaruh sebesar 7,198% terhadap 1 % perubahan pada Bullying. Kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hal tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem berpengaruh secara signifikan terhadap

Khairina Lubis, Hasanuddin, Salamiah Sari Dewi: Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Self-Esteem terhadap Bullying pada Siswa SMA

Bullying. Nilai R^2 adalah sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem menjelaskan 37,7% dari Bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto, A. *Pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah*. Depok: Universitas Indonesia, 2009.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Djuwita, R. "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial dari Bullying." *Didplb.or.id*, 2006.
- Donnellan, G. *Bullying*. Cambridge, England: Independence Educational Publishers, 2006.
- Korua, S.F., E. Kanine, dan H. Bidjuni. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMK Negeri 1 Manado." *E-Journal Keperawatan (e-Kp 3, no. 2 (2015): 1–7*.
- Kurnia, Imas. *Bullying*. Yogyakarta: Istana Media, 2019.
- Priyatna, A. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Rigby, Ken. *Bullying in Schools: And What to Do About It*. Camberwell, Australia: Acer Press, 2007.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wiyani, Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.